

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH
NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN**



PUBLIKASI

**Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

Nia Fatmawati S

NIM : G000 070 003

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

ABSTRAK

Imam Ibnu Katsir mengatakan, ketika Nabi Yusuf masih kecil dan belum mencapai usia baligh, ia pernah bermimpi seakan melihat sebelas bintang, dan sebelas bintang itu diumpamakan sebagai kesebelas saudara-sadaraunya yang lain, lalu ia juga melihat matahari dan bulan yang diumpamakan sebagai ayah dan ibunya, namun kesemuanya itu tunduk tersujud kepadanya, ia pun menjadi bingung dengan arti dari mimpi tersebut. Nilai-nilai pendidikan akhlak kisah nabi Yusuf dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam meningkatkan keimanan, walaupun ada berbagai macam godaan-godaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa akhlak Nabi Yusuf dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dasar dalam meningkatkan pendidikan akhlak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini : Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an? Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana seluruh data yang diperoleh melalui pustaka kemudian dianalisis disesuaikan dengan sumber data yang sebenarnya. Teknik pengumpulan menggunakan dokumentasi dengan menelaah berbagai nara sumber dari buku-buku ilmiah, kamus, Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Analisis data bahwa pada malam itu Nabi Yusuf melihat dalam mimpinya seakan-akan sebelas bintang, matahari dan bulan yang berada di langit turun dan sujud di depannya. Terburu-buru setelah bangun dari tidurnya, ia datang menghampiri ayahnya, menceritakan kepadanya apa yang ia lihat dan alami dalam mimpi namun ayahnya berpesan jangan sampai mimpinya diberitahukan kepada orang lain, karena kelak akan menjadi orang yang dihormati dan diteladani.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : Kisah nabi Yusuf dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 4 – 10 mengisahkan tentang tabir mimpi suatu saat nanti Yusuf akan menjadi orang yang terhormat walaupun saudara kandungnya tidak senang dan berencana untuk melenyapkannya. Nabi Yusuf pada usia 12 tahun sudah menerima wahyu dari Allah SWT lewat mimpi karena memiliki kemurnian jiwa. Nabi Yusuf seorang yang sabar dan tabah pada saat dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya yang tidak senang keberadaan Nabi Yusuf karena dinilai sangat dicintai oleh ayahnya. Nabi Yusuf memiliki keimanan yang kuat pada saat di goda oleh Zulaikha yang cantik jelita, tetapi tetap dalam keimanan walaupun masuk ke dalam penjara. Nabi Yusuf menolak jabatan dari raja ketika menafsirkan tabir mimpinya sebelum fitnah yang menimpa dirinya dengan Zulaikha benar-benar bersih atau dapat dibuktikan. Nabi Yusuf memiliki sifat amanah dan profesional kerja serta mampu menahan amarah ketika saudara kandung yang membuangnya datang untuk meminta bantuan. Nabi Yusuf merupakan sosok nabi yang memiliki sifat amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini terbukti ketika saudaranya meminta bantuan walaupun dahulu yang membuang ke sumur segera dibantu dan dibimbing supaya bertaubat.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Akhlak, Kisah Nabi Yusuf, Al Qur'an

PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi:

Nama : **Dra. Chusniatun, M.Ag.**

Sebagai : Pembimbing I

Nama : **Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.**

Sebagai : Pembimbing II

Telah membaca dan mencermati Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Nia Fatmawati S.**

NIM : G000 070 003

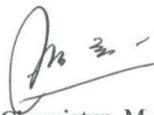
Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN**

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

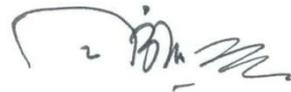
Surakarta, 06 November 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Hj. Chusniatun, M.Ag.



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam Al Qur'an ada yang namanya surat Yusuf. Surat Yusuf ini seluruh isinya berkisar pada cerita Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya beserta orang tua mereka. Cara penuturan kisah Nabi Yusuf ini kepada Nabi Muhammad berbeda dengan kisah-kisah nabi-nabi yang lain, yaitu kisah Nabi Yusuf ini khusus diceritakan dalam satu surat sedang kisah-kisah nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat. Isi dari kisah Nabi Yusuf ini berlainan pula dengan kisah-kisah nabi-nabi yang lain. Dalam kisah nabi-nabi yang lain Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penantang para nabi itu. Didalam kisah Nabi Yusuf ini, Allah menonjolkan akibat yang baik daripada kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, masalah-masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Yusuf menurut Al-Qur'an.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Secara etimologis (lughowi) akhlak (dalam Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²

Akhlak menurut kamus bahasa Indonesia adalah : ”budi pekerti; kelakuan”³ Budi pekerti merupakan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik dilakukan secara sengaja maupun dilakukan dengan tidak bersengaja. Ibn Miskawaih dalam buku Abudin Nata mengatakan akhlak adalah : “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁴ Sementara itu Iman al-Ghazali dalam buku Abudin Nata memberikan komentar tentang pengertian akhlak adalah : “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak pada prinsipnya akan nampak nilai-nilainya apabila seseorang telah melakukan perbuatan baik kepada Allah, kepada sesama dan kepada lingkungan. Selanjutnya Da’irul Ma’arif mengatakan, bahwa pendidikan akhlak adalah : ”ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong daripadanya”.⁶ Pendidikan akhlak ialah : ”Suatu usaha untuk memimpin dan menuntut pertumbuhan dan perkembangan sikap mental, untuk menuju terbentuknya kepribadian manusia muslim”.⁷

Macam-macam Akhlak

¹Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Dilengkapi Peraturan Perundangan yang Terkait, (Bandung : Nuansa Aulia, 2012), hlm. 2.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003), hlm. 469.

³ Tri Kurnia Nurhayati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Eska Media, 2003), hal. 24.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999), hal. 3.

⁵ *Ibid.*, hal. 4.

⁶ *Ibid.*, hal. 8

⁷ Barmawie Umary., *Materi Akhlak*, hal. 1.

Akhlak pada prinsipnya di bedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak mazmumah (tidak baik). Akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan ada dua penilaian yaitu baik atau buruk. Baik adalah : "sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya".⁸

Kebaikan disebut nilai, apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongret. Baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia. Contoh tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah. Secara singkat akan disampaikan penjelasan ke lima akhlak di atas.

Lawan dari akhlak baik adalah akhlak buruk. Dengan demikian yang dikatakan berakhlak buruk adalah : "sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia".⁹ Misalnya akhlak yang buruk : ananiah, putus asa, tamak, takabur.¹⁰

Sumber Hukum Akhlak

Sumber hukum akhlak merupakan salah satu rujukan yang dapat dijadikan sebagai landasan dasar. Sumber hukum akhlak dibedakan menjadi 2 sumber yaitu :

1. Al Qur'an, yaitu firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Al Hadist, yaitu perkataan, perbuatan atau pengakuan Muhammad Rasulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, hal. 102

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, hal. 103.

¹⁰ T. Ibrahim & Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, hal. 46.

*mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33) : 21*¹¹

Macam-macam Nilai Akhlak

Macam-macam nilai akhlak dalam hal ini terbagi menjadi 2 macam yaitu internal (Islam) dan eksternal (budaya). Akhlak terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap atau kepribadian individu yang bersangkutan. Namun demikian pengaruh luar itu sendiri belumlah cukup meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk kepribadian tersebut, sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting. Karena itu dalam pembentukan kepribadian faktor individu sendiri akan ikut serta menentukan terbentuknya kepribadian tersebut (Bimo Walgito, 2003 : 135).

a. Internal (Islam)

Nilai akhlak di tinjau dari segi internal dalam hal ini pendidikan agama Islam secara langsung mampu memberikan pembentukan akhlak bagi perkembangan anak sejak dini sesuai dengan tingkat dan kemampuan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Ahmad D. Marimba mengemukakan "Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."¹²

b. Eksternal (Budaya)

Budaya merupakan salah satu faktor yang secara langsung mempengaruhi perkembangan seseorang. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Di samping itu dapat secara tidak langsung, yaitu dengan perantaraan alat-alat komunikasi, misal media massa baik yang elektronik maupun yang non-elektronik.

¹¹ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm 356.

¹² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*(Jakarta : Rineke Cipta, 1989), hal. 110.

Tujuan Akhlak

Tujuan Akhlak adalah untuk memberikan pengetahuan, penghayatan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.¹³

Pada prinsipnya akhlak memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang di riwayatkan oleh Ahmad: "Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia".¹⁴ Oleh karena itu tujuan akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi di dalam buku dasar-dasar pendidikan Islam, bahwa : "Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan".¹⁵

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*) yang dimaksud disini adalah : Pengumpulan data penelitian kepustakaan dengan cara mencari dan membaca serta menelaah buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁶ Penelitian kepustakaan bertujuan "untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan pelbagai literatur perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, ensiklopedi, biografi dan lain-lain."¹⁷ Metode pengumpulan data melalui kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai

¹³ *Ibid.*, hal. 40.

¹⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, diterjemahkan oleh H. Muhammad Rifai'i, (Semarang : Wicaksana, 1986), cet. 1, hlm. 10.

¹⁵ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 1

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (ogyakarta : Andi, 2000), hlm. 230.

¹⁷ Mahasri Shobahiya, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Surakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 7.

nara sumber buku-buku ilmiah, kamus, Al Qur'an dan nara sumber lain, yang kesemuanya itu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan tentang nilai pendidikan akhlak pada kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

Sumber Data

Seluruh sumber data diperoleh “melalui berbagai macam nara sumber dari buku-buku referensi, ensiklopedi, dokumen undang-undang dan sejenisnya.”¹⁸ Sumber data dalam penelitian ini mengacu dari berbagai macam nara sumber baik dari buku-buku ilmiah atau yang lainnya yang kesemuanya memiliki kaitannya dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul secara keseluruhan sesuai tujuan yang diharapkan, selanjutnya dianalisis dengan bahasa baik yang sesuai dengan permasalahan penelitian, langkah untuk selanjutnya mengadakan analisis dengan pendekatan berpikir yang menggunakan beberapa metode yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif yaitu : “menggunakan cara-cara berpikir dari hal-hal yang bersifat umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus.”¹⁹ Sedangkan metode induktif menerangkan “fakta-fakta yang bersifat khusus menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.”²⁰

HASIL PENELITIAN

Kisah Nabi Yusuf

Nabi Yusuf keturunan dari nabi Ya'kub berjumlah dua belas bersaudara, dari dua belas bersaudara itu hanya nabi Yusuf yang mendapatkan keistimewaan yang luar biasa. Nabi Yusuf merupakan salah satu nabi yang diberikan kemampuan dalam menafsirkan tabir mimpi, sejak kecil sudah pernah mengajukan pertanyaan kepada ayahnya tentang tabir mimpi yang dialami. Di

¹⁸ Mahasri Shobahiya, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, hal. 8.

¹⁹ Abdul Rahmah Shoheh, *Psikologi Suatu Pendekatan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 233.

²⁰ *Ibid.*

dalam penjara Nabi Yusuf selalu berusaha untuk berbuat baik dan berdakwah, dari 2 teman sepenjara yang telah bermimpi kemudian minta Nabi Yusuf untuk memberikan keterangan tentang mimpi yang dialami ternyata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, kemudian dua orang tersebut dibimbing oleh Nabi Yusuf sampai beriman kepada Allah.

Kemudian raja Mesir memiliki mimpi yang buruk, dari sekian prajurit tidak ada yang bisa memberikan tabir mimpi yang dialami, selanjutnya dua orang yang pernah jadi satu dengan Nabi Yusuf dalam penjara memberikan saran kepada raja untuk meminta bantuan Nabi Yusuf dalam menterjemahkan mimpi yang dialami oleh raja. Akhirnya Nabi Yusuf memberikan penjelasan, dan penjelasannya itu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara.

Bukti lain bahwa Yusuf adalah satu-satunya anak Ya'qub yang diangkat menjadi nabi adalah tidak adanya keterangan Al-Qur'an yang menunjukkan tentang kenabian saudara-sadara Yusuf. Ketidak adanya keterangan tersebut menunjukkan bahwa memang tidak ada anak Ya'qub yang diangkat menjadi nabi selain Yusuf.²¹

Para ulama tafsir mengatakan, ketika Nabi Yusuf masih kecil dan belum mencapai usia baligh, ia pernah bermimpi seakan melihat sebelas bintang, dan sebelas bintang itu diumpamakan matahari dan bulan yang diumpakan sebagai ayah dan ibunya. Namun kesemuanya itu tunduk bersujud kepadanya, maka ia pun menjadi bingung dengan arti dari mimpi tersebut. Di pagi harinya, ia bercerita tentang mimpinya itu kepada ayahnya. Dan ayahnya pun langsung memahami bahwa anaknya akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan derajat yang agung, baik di dunia maupun di akhirat. Pasalnya, di dalam mimpi tersebut ia mendapatkan kehormatan dengan ketundukan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya di hadapannya. Maka Ya'qub pun memerintahkan kepada anaknya itu untuk tidak menceritakan mimpinya tersebut dan menyembunyikannya dari

²¹ Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 383.

saudara-saduaranya yang lain, agar mereka tidak iri dan berbuat sesuatu yang buruk terhadapnya.²²

Sifat-sifat inilah yang menjadi bukti bahwa saudara-saudara Yusuf tidak ada yang diangkat menjadi Nabi. Perintah dari Ya'qub ini sesuai dnegan makna dari sebuah atsar yang menyebutkan apabila kalian ingin mewujudkan suatu mimpi, maka bantulah dari kalian sendiri dengan menutupinya (tidak menceritakannya kepada orang lain), karena setiap orang yang memiliki kenikmatan itu pasti akan dicemburui.

Setelah Yusuf dilemparkan ke dalam sumur, Allah mewahyukan kepada Yusuf, “Kamu harus tetap merasa gembira, ikhlas, dan yakin bahwa kamu pasti akan dikeluarkan dari kesulitan ini, dan kamu nanti juga akan memberitahukan kepada saudara-saudaramu itu tentang keburukan perbuatan mereka ini ketika kamu menjadi seorang yang terhormat nantinya, sementara mereka sangat membutuhkan bantuanmu dan merasa takut terhadap jabatanmu, sedangkan mereka tidak menyadari.

Setelah saudara-saudara Yusuf melemparkan saudara mereka sendiri ke dalam sumur dan mengambil bajunya, mereka kembali ke rumah. Ketika di perjalanan, mereka melumuri baju Yusuf dengan darah untuk mengelabui ayah mereka. Kemudian sesampainya mereka di rumah mereka menangis tersedu-sedu. Kejadian inilah yang kemudian oleh para ulama salaf dijadikan ungkapan “Janganlah kalian tertipu dengan tangisan orang yang berpura-pura dizhalimi, karena berapa banyak orang yang zhalim tapi mereka dapat menangis tersedu-sedu, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf.²³

Ketika terlihat oleh Ya'qub tanda-tanda keraguan pada anak-anaknya itu, maka mereka pun tidak dapat lagi meyakinkan ayah mereka dengan cerita yang mereka rekayasakan. Sebab, Ya'qub memang sebelumnya sudah mengendus kebencian dan rasa iri anak-anaknya itu terhadap Yusuf, yang disebabkan lebih besarnya rasa cintanya terhadap Yusuf dibandingkan yang lain, dan ia pun memang merasa demikian, karena Yusuf sejak dari kecil sudah terlihat

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hal. 389.

kewibawaan dan keagungannya sebagai sinyalemen dari bibit kenabiannya. Dan juga karena anak-anaknya itu terlalu memaksa ketika hendak membawa Yusuf bermain dengan mereka. Maka setelah mereka berhasil membawanya, mereka langsung memanfaatkan kesempatan tersebut dan melenyapkannya, lalu mereka pulang dengan berpura-pura menangis dan segala tipu daya yang mereka upayakan. Oleh karena itu Ya'qub berkata sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku) dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁴

Setiap ada yang melihat nabi Yusuf baik di penjara maupun di luar penjara, mereka akan terkagum-kagum dengan aklak Yusuf, budi pekertinya, kesehariannya, kewibawaannya, perkataannya, perbuatannya, peribadatannya, dan pergaulan yang baik dengan sesama.²⁵ Nabi Yusuf merupakan salah satu Nabi yang memiliki keistimewaan untuk menafsirkan mimpi, baik mimpi dari masyarakat maupun raja, dan seluruh penafsirannya dalam mimpi semuanya benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Nabi Yusuf merupakan salah satu sosok nabi yang memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak di miliki oleh nabi-nabi yang lain.

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI YUSUF

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Yusuf sejak kecil sudah tertanam akhlak yang mulia dalam dirinya. Hal ini terbukti dari 12 bersaudara kandung, Nabi Yusuf merupakan salah satu sosok yang memiliki akhlak yang paling baik. Sehingga orang tua Yusuf sangat sayang terhadap Yusuf di waktu kecil, sehingga teman sekandung Yusuf iri dan memiliki rencana lain untuk membunuhnya.

Ketika saudara-saudara Yusuf mengajak pergi bermain ke hutan, Yusuf tidak merasa ada keanehan, akan tetapi Yusuf menyambut ajakan mereka dengan gembira. Ketika dimasukkan ke dalam sumurpun Yusuf tidak membrontak,

²⁴ *Ibid.*, hal. 390.

²⁵ *Ibid.*, hal. 403.

namun dalam hatinya selalu berdoa kepada Allah supaya diselamatkan dan ada pertolongan.

Kisah Nabi Yusuf dalam Al Qur'an

Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12) : 1-3

الرَّ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نُفَصِّلُ
عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : *Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelumnya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.*²⁶

Al Qur'an adalah kitab dengan bahasa yang paling jelas dan lugas, apabila menuturkan tentang kisah-kisah terdahulu atau yang akan datang, maka penuturannya sungguh sangat jelas dan sangat baik sekali. Bahkan keterangan pun adalah keterangan yang benar. Meskipun ada juga kisah yang sama diceritakan.

Pada malam di mana para saudaranya mengadakan pertemuan sulit yang mana untuk merancang muslihat dan rancangan jahat terhadap diri adiknya yang ketika itu Nabi Yusuf sedang tidur nyenyak, mengawang di alam mimpi yang sedap dan mengasyikkan, tidak mengetahui apa yang oleh takdir di rencanakan atas dirinya dan tidak terbayang olehnya bahwa penderitaan yang akan dialaminya adalah akibat dari perbuatan saudara-saudara kandungnya sendiri, yang diilhamkan oleh sifat-sifat cemburu, iri hati dan dengki.

Pada malam itu Nabi Yusuf melihat dalam mimpinya seakan-akan sebelas bintang, matahari dan bulan yang berada di langit turun dan sujud di depannya.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2011), hlm. 221.

Terburu-buru setelah bangun dari tidurnya, ia datang menghampiri ayahnya, menceritakan kepadanya apa yang ia lihat dan alami dalam mimpi.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nabi Yusuf dalam Al Qur'an

Nabi Yusuf telah memberi contoh dan teladan bagi kemurnian jiwanya dan keteguhan hatinya tatkala menghadapi godaan Zulaikha, isteri majikannya. Ia diajak berbuat maksiat oleh Zulaikha seorang isteri yang masih muda belia, cantik dan berpengaruh, sedang ia sendiri berada dalam puncak kemudaannya, di mana biasanya nafsu berahi seseorang masih berada di tingkat puncaknya. Nabi Yusuf memberi contoh tentang sifat seorang kesatria yang enggan dikeluarkan dari penjara sebelum persoalannya dengan Zulaikha dijernihkan. Ia tidak mahu dikeluarkan dari penjara karena memperoleh pengampunan dari Raja, tetapi ia ingin dikeluarkan sebagai orang yang bersih, suci dan tidak berdosa. Karenanya ia sebelum menerima undangan raja kepadanya untuk datang ke istana, ia menuntut agar diselidik lebih dahulu tuduhan-tuduhan palsu dan fitnah-fitnah yang dilekatkan orang kepada dirinya dan dijadikannya alasan untuk memenjarakannya. Terpaksalah raja Mesir yang memerlukan Yusuf sebagai penasihatnya, memerintahkan pengusutan kembali peristiwa Yusuf dengan Zulaikha yang akhirnya dengan terungkapnya kejadian yang benar, di mana mereka bersalah dan memfitnah mengakui bahawa Yusuf adalah seorang yang bersih suci dan tidak berdosa dan bahwa apa yang dituduhkan kepadanya itu adalah palsu belaka.

Suatu sifat utama pembawaan jiwa besar Nabi Yusuf menonjol tatkala ia menerima saudara-saudaranya yang datang ke Mesir untuk memperoleh hak pembelian gandum dari gudang pemerintah kerajaan Mesir. Nabi Yusuf pada masa itu, kalau ia mahu ia dapat melakukan pembalasan terhadap saudara-saudaranya yang telah melemparkannya ke dalam sebuah sumur dan memisahkannya dari ayahnya yang sangat dicintai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kisah nabi Yusuf dalam Al Qur'an mengisahkan tentang tabir mimpi suatu saat nanti Yusuf akan menjadi orang yang terhormat walaupun saudara kandungnya tidak senang dan berencana untuk melenyapkannya. (QS. Yusuf : 4-10)
2. Nabi Yusuf memiliki keimanan yang kuat pada saat di goda oleh Zulaikha yang cantik jelita, tetapi tetap dalam keimanan walaupun masuk ke dalam penjara. (QS. Yusuf : 23)
3. Nabi Yusuf menolak jabatan dari raja ketika menafsirkan tabir mimpinya sebelum fitnah yang menimpa dirinya dengan Zulaikha benar-benar bersih atau dapat dibuktikan. (QS. Yusuf : 50)
4. Nabi Yusuf memiliki sifat amanah dan profesional kerja serta mampu menahan amarah ketika saudara kandung yang membuangnya datang untuk meminta bantuan. (QS. Yusuf : 55)
5. Nabi Yusuf merupakan sosok nabi yang memiliki sifat amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini terbukti ketika saudaranya meminta bantuan walaupun dahulu yang membuang ke sumur segera dibantu dan dibimbing supaya bertaubat. (QS. Yusuf : 90)

Saran

1. Kisah Nabi Yusuf ini merupakan salah satu kisah yang dapat dijadikan sebagai landasan dasar bagi seorang muslim terutama dalam keteguhan akhlak, karena dalam kehidupan ini selalu ada rintangan, godaan dan tantangan.
2. Sebagai pemimpin di suatu daerah, wilayah bahkan negara harus mampu mengambil kebijakan untuk menanamkan dan meningkatkan pendidikan akhlak mulai dari rakyat sampai pemimpin.
3. Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Yusuf dalam Al Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DATAR PUSTAKA

- Abdul Rahmah Shoheh, 2004. *Psikologi Suatu Pendekatan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata, 1999. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Arifin, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Barmawie Umary, 1990. *Materi Akhlak*, Solo : CV. Ramadhani, Cet. 9.
- Depag RI., Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, 1994. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI., 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Dilengkapi Peraturan Perundangan yang Terkait*, 2012. Bandung : Nuansa Aulia.
- Humaidi Tatapangarsa, 1980. *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Imam Ibnu Katsir, 2002. *Kisah-kisah Para Nabi*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Lexy J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- M. Athiyah Al Abrasy, 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani, Jakarta : Bulan Bintang.
- Mahasri Shobahiya, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, 2013. Surakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhammad Al-Ghazali, 1986. *Akhlaq Seorang Muslim*, diterjemahkan oleh H. Muhammad Rifai'i, Semarang : Wicaksana, cet. 1.
- Quraish Shihab, 2003. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Statistik*, Yogyakarta : Andi.
- T. Ibrahim & Darsono, 2009. *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tri Kurnia Nurhayati, 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Eska Media.
- Wiji Suwarno, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Russ Media Group.